



STREET SCULPTURE
Sejumlah seniman membuat tembok sebagai bagian dalam proyek seni Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 di kawasan Stadion Kridosono, Kotabaru, Kota Yogyakarta, Selasa (3/10). JSSP tahun ini diikuti 50 seniman yang akan memajang karyanya di 52 titik di sekitar kawasan Kotabaru. Karya seni ini akan dipajang selama tiga bulan ke depan.

Jogjatopia Merespons Konteks Sosial-Spasial

YOGYA, TRIBUN - Penikmat seni patung kembali bisa menikmati karya-karya seniman patung dalam Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 yang mengusung tema 'Jogjatopia'. Setelah Pameran 'Market' digelar di Museum Sonobudoyo pada 14-20 September lalu, kini para pematung keluar kandang dan akan menyulap kawasan Kotabaru Yogyakarta menjadi taman patung.

Pameran yang resminya dibuka pada 10 Oktober 2017 ini, melibatkan sejumlah seniman dari dalam dan luar negeri. Para seniman ini berpartisipasi dalam proyek seni patung di ruang publik ini.

Sebanyak 50 pematung dari Asosiasi Pematung Indonesia karyanya akan menghiasi 52 titik di kawasan Kotabaru.

Sebelumnya, kurator pameran Greg Wuriyanto menjelaskan JSSP adalah proyek seni patung di ruang publik yang dikhiarkan sebagai upaya apresiasi dan intervensi ruang.

● ke halaman 14

Jogjatopia Merespons Konteks

● Sambungan Hal 13

kota melalui kehadiran karya seni.

"Berkas pada eksperimentasi kerangka kerja artistik yang dialogis terhadap konteks kota, JSSP 2017 menawarkan lapisan kesadaran dan persepsi baru tentang ruang-ruang kescharian di kota Yogyakarta," terang Greg.

Greg menjelaskan alasan memilih kawasan Kotabaru menjadi situs terpilih untuk proyeksi ekskavasi gagasan kreatif para pematung yang merespons konteks sosial-spasial kota pada gelaran JSSP 2017.

Dalam catatan historiografisnya, kawasan ini adalah kawasan permukiman kota moderen yang berorientasi pada konsep garden city, sebuah gagasan ideal tentang urban settlement yang lengkap dengan berb-

agai fasilitas publik dalam kawasan yang dipenuhi jaringan boulevard.

"Situasi yang sungguh kontradiktif dengan bagian lain kota Yogyakarta yang cenderung tumbuh secara organik dan spontan pada zamannya. Sebagai medan interpretasi, Kotabaru akan ditafsir dalam spektrum isu-isu perkotaan yang lebih kompleks, terkait pluralisme, konflik dan kontestasi, komersialisme dan kapitalisasi, aspirasi warga dan partisipasi

publik, serta konsekuensi-konsekuensi sosial akibat perkembangan kota," terang Greg.

Isu-isu ini akan menjadi narasi tentang kota yang direfleksikan pada konteks ideal konsepsi dari *garden city* Kotabaru.

Jogjatopia dikembangkan menjadi kerangka kerja interpretasi yang membingkai Kotabaru sebagai cermin reflektif tentang impian (utopia) sebuah kota ideal pada realitas Yogyakarta hari ini. (yud)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005